

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ilmu falak<sup>1</sup> adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang perhitungan astronomis mengenai posisi Bulan dan Matahari agar diketahui kapan dan di permukaan Bumi mana peristiwa astronomis itu terjadi. Bahasan ilmu falak atau ilmu hisab yang dipelajari dalam Islam adalah yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Sehingga pada dasarnya pokok bahasan ilmu ini meliputi: hisab awal bulan kamariah atau hijriyah, hisab waktu shalat dan imsakiyah, hisab arah kiblat, dan hisab gerhana Matahari dan Bulan.<sup>2</sup>

Empat pembahasan ilmu falak yang dipaparkan di atas sangatlah urgen, karena berimplikasi pada sah atau tidaknya ibadah umat Islam.<sup>3</sup> Baik arah kiblat, waktu shalat, ataupun perhitungan terjadinya gerhana Matahari. Tetapi di Indonesia khususnya, tiga bahasan tersebut tidak sekontroversial pembahasan awal bulan kamariah. Permasalahan awal bulan kamariah ini sampai mendapat perhatian yang khusus dibanding dengan tiga pembahasan yang lain. Hal ini selalu menjadi pembicaraan

---

<sup>1</sup> Secara etimologis dari kata “*Falak*” atau “*Orbit*” adalah “lintasan benda-benda langit”, sehingga dalam terminologi ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit pada orbitnya masing-masing untuk diketahui posisi suatu benda langit terhadap benda langit lainnya agar diketahui pengaruhnya terhadap perubahan waktu di muka Bumi. Ilmu ini populer dengan *Ilmu Hisab* karena ilmu falak identik dengan perhitungan, juga dikenal dengan *Ilmu Rashd*. Kerana ia memerlukan pengamatan, dan *Ilmu Miqat* karena dalam ilmu ini mempelajari tentang batas-batas waktu. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. Ke-1, 2005, hlm. 34.

<sup>2</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Cetaka pertama, November 2011, hlm. 5.

<sup>3</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, cetakan pertama, Agustus 2012, hlm. 4.

yang mengemuka. Ahmad Izzuddin dalam bukunya *Fiqih Hisab Rukyat*, mengutip pernyataan Ibrahim Hosain bahwa penetapan awal bulan kamariah dikatakan sebagai persoalan “klasik”<sup>4</sup> yang senantiasa “aktual”<sup>5</sup>. Persoalan ini menjadi terasa sangat rumit jika bangsa ini menghadapi bulan-bulan kamariah tertentu. Di mana bulan-bulan tersebut sangat signifikan mempengaruhi konsentrasi umat Islam, yaitu penetapan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah.<sup>6</sup> Ketiga bulan ini selalu menjadi perbincangan dan sorotan dalam penentuan serta penetapannya, sehingga seakan-akan menjadi menu utama pembahasan setiap lapisan masyarakat ketika hal itu terjadi.<sup>7</sup>

Di negara lain, walaupun ada komunitas muslim yang berbeda dengan penetapan pemerintahannya, hal itu tidak seramai di Indonesia. Meskipun upaya untuk unifikasi atau penyatuan penentuan awal bulan kamariah di Indonesia dan juga di negara-negara anggota MABIMS<sup>8</sup> telah lama dibicarakan.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> Karena persoalan ini semenjak awal-awal masa Islam sudah mendapatkan perhatian dan pemikiran yang cukup mendalam dan serius dari para pakar hukum Islam. mengingat sangat berkaitan dengan salah satu kewajiban (ibadah). Sehingga melahirkan beberapa pendapat yang berfariasi. Lihat Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyat*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007, hlm. 2.

<sup>5</sup> Dikatakan aktual karena hampir setiap tahun terutama menjelang bulan yang didalamnya mengandung waktu ibadah yang membutuhkan kepastian, yaitu Ramadhan, Syawal, serta Dzulhijjah. Persoalan ini selalu mengundang polemik berkenaan dengan pengaplikasian pendapat-pendapat tersebut, sehingga nyaris mengancam persatuan dan kesatuan umat. Lihat Ahmad Izzuddin, *Ibid*.

<sup>6</sup> Ini terjadi karena pada bulan tersebut adalah waktu pelaksanaan ibadah diantaranya: pelaksanaan ibadah haji pada bulan Dzulhijjah, pelaksanaan ibadah puasa wajib pada bulan Ramadhan dan pelaksanaan hari raya Idul Fitri pada bulan Syawal.

<sup>7</sup> Abdul Karim dan Muhammad Rifa Jamaluddin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2012, hlm. 53.

<sup>8</sup> Yaitu organisasi kementerian agama empat negara di Asia. Antara lain: Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura yang bergerak dalam bidang agama

Hal demikian wajar, mengingat dua madzhab dalam hal fiqih hisab rukyat di Indonesia secara institusi selalu disimbolkan pada dua organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia. Dimana Nahdhatul Ulama<sup>10</sup> secara institusi disimbolkan sebagai madzhab rukyat sedangkan Muhammadiyah<sup>11</sup> secara institusi disimbolkan sebagai madzhab hisab.<sup>12</sup> Meskipun Nahdhatul Ulama juga menggunakan sistem hisab sebagai landasan rukyat di lapangan.

Wacana tentang penentuan awal bulan kamariah senantiasa mendapatkan perhatian khusus, baik dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama maupun Ormas Islam. Rasulullah Saw menjelaskan

---

demi menjaga dan memelihara kaharmonisan umat Islam tanpa mencampuri urusan politik. Lihat [www.muis.gov.sg/mabims/SEKRETARIAT.asp](http://www.muis.gov.sg/mabims/SEKRETARIAT.asp), diakses pada tanggal 15 Oktober 2013 pada pukul 16.00 WIB.

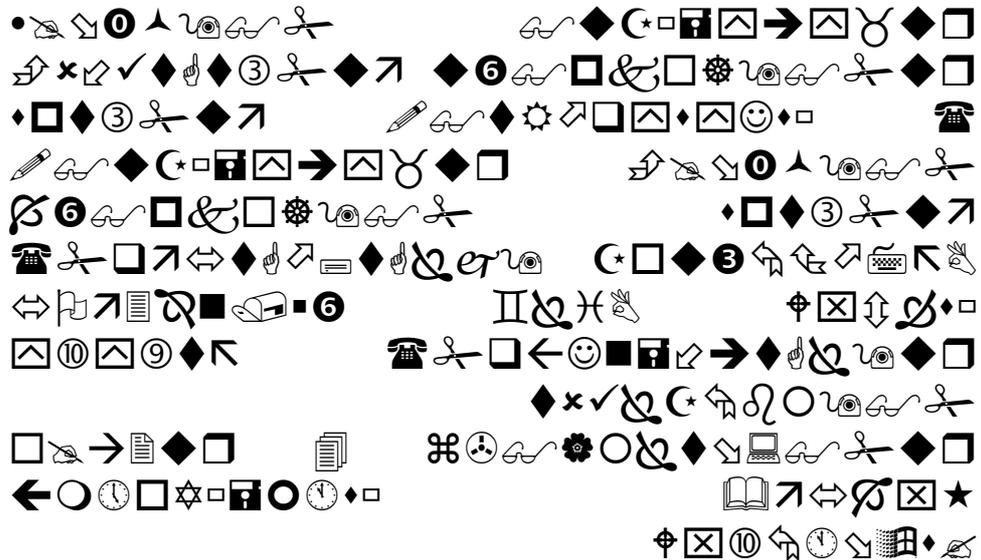
<sup>9</sup> Makalah Ahmad Izzuddin yang berjudul *Kesepakatan Untuk Kebersamaan (Sebuah Syarat Mutlak Menuju Unifikasi Kalenber Hijriyah)* disampaikan pada Lokakarya Internasional dan Call for Paper oleh Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang di hotel Siliwangi pada tanggal 12-13 Desember 2012, hlm. 156.

<sup>10</sup> Merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di kampung Kertopaten Surabaya. Organisasi ini mempunyai basis kuat di daerah pedesaan, terutama di daerah Jawa dan Madura. Ahmad Izzuddin, *Fiqih ...*, *op. Cit.*, hlm. 45.

<sup>11</sup> Adalah organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam tertua di Indonesia. Menurut Deliar Noer yang dikutip oleh Ahmad Izzuddin dalam bukunya, bahwa organisasi ini merupakan organisasi sosial Islam yang terpenting sebelum perang dunia II. Didirikan pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. atas saran dari murid-muridnya untuk mendirikan lembaga pendidikan yang permanen. Tujuan didirikannya Muhammadiyah yang paling esensi adalah untuk menyebarkan agama Islam baik melalui pendidikan maupun lainnya. Selain itu meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap *Bid'ah*. Lebih jelasnya lihat Ahmad Izzuddin, *Fiqih ...*, *Ibid.*, bandingkan dengan M Taufik, *Studi Analisis Tentang Hisab Rukyat Muhammadiyah Dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah*, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006.

<sup>12</sup> Dikotomi madzhab hisab dan rukyat dalam persoalan ini sebagaimana dikemukakan oleh Zalbawie Suyuti dalam makalahnya dalam usulan proyek teknologi rukyat awal Ramadhan dan Syawal secara objektif dalam diskusi panel "*Teknologi Rukyat*" oleh ICMI orsat kawasan Puspitek yang bekerjasama dengan orsat Pasar Jum'at Jakarta, Januari 1994, lihat Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 93.

pada umatnya bahwa umur bulan Kamariah itu terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari.<sup>13</sup> Dalam Al-Quran Surat Al-Isra: 12 Allah berfirman:



Artinya: “Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas.” (QS. Al-Isra: 12).<sup>14</sup>

Maksud dari ayat ini adalah : “Diantara nikmat Allah kepada kalian adalah membedakan antara tanda-tanda malam dan siang. Dengan menggelapkan malam dan menerangkan siang. Supaya beristirahat di malam hari dan mencari rizki yang telah ditakdirkan oleh Allah pada siang hari. Juga agar mengetahui bilangan tahun, berakhirnya tahun, permulaan masuknya tahun dan perhitungan waktu siang dan malam serta waktu-waktunya.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Maskufa, *Ilmu Falak*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hlm. 152.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005, hlm. 532.

<sup>15</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 16*, diterjemahkan oleh Misbah dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 555

Selanjutnya mengenai teknis bagaimana pergantian antar bulan itu terjadi maka Rasulullah Saw menerangkan dengan sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ  
ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ  
فَضْرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ  
فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ

(رواه مسلم)<sup>16</sup>

Artinya : “Telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah bercerita kepada kami Abu Usamah, telah bercerita kepada kami Abdullah dari Nafi’ dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah Saw menyebutkan tentang bulan Ramadhan. Untuk itu, beliau berisyarat dengan kedua tangannya, lalu bersabda, bulan Ramadhan itu sebegini, sebegini, sebegini (sedangkan dalam isyarat yang ketiga beliau menekukkan jari jempolnya, untuk menyatakan bilangan dua puluh sembilan). Maka berpuasalah kalian karena melihat Hilal (Ramadhan), dan berbukalah kalian karena melihatnya (Hilal bulan Syawal). Dan jika kalian terhalang cuaca mendung, maka perkirakanlah untuknya tiga puluh hari” (H.R Muslim).<sup>17</sup>

Perbedaan dalam penentuan awal bulan kamariah semakin beragam dengan adanya sebagian masyarakat Jawa yang menganut aliran hisab rukyat kejawen.<sup>18</sup> Salah satu metode hisab yang masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Hisab rukyat kejawen adalah pemikiran

<sup>16</sup> Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Jilid 2, 1992, hlm. 759.

<sup>17</sup> Bahrun Abu Bakar, *Terjemahan Ibaanatul Ahkaam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994, hlm. 1087.

<sup>18</sup> Segala yang berhubungan dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Jawa. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, 1995, hlm. 527.

hisab rukyat madzhab tradisional ala Islam Jawa yang sering disebut dengan pemikiran *Aboge*. Yakni cara penentuan awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah serta bulan-bulan lainnya dengan bersandarkan pada perhitungan tahun Jawa lama (khuruf *Aboge*) dan rukyat hilal (observasi dengan mata telanjang saat tenggelamnya Matahari).<sup>19</sup>

Jika dilihat dari perjalanan historisnya pemikiran hisab rukyat madzhab tradisional ini berawal dari kalender Saka<sup>20</sup>. Almanak Saka dimulai tahun 78 Masehi ketika Kota Ujjayini<sup>21</sup> direbut oleh kaum Saka (Scythia) di bawah pimpinan Maharaja Kaniska dari tangan kaum Satavahana.<sup>22</sup> kemudian pada tahun 1633 M bertepatan tahun 1043 H atau 1555 Soko, oleh Sri Sultan Muhammad yang terkenal dengan nama Sultan Agung Hanyokrokusumo sistem penanggalan tersebut diasimilasikan dengan kalender hijriyah<sup>23</sup>.

Kalender Saka ini merupakan warisan zaman Hindu-Budha yang kemudian diganti dengan kalender Jawa atau kalender Sultan Agung yang berlaku sampai sekarang. Banyak kalender yang beredar membuat bingung masyarakat atas pemahanan dan keterangannya, bahwa kalender

---

<sup>19</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu ...*, *op.cit*, hlm. 83.

<sup>20</sup> Sistem penanggalan *Syamsiyah Kamariah* (candra surya) atau lunisolar. Berawal dari India. Tidak hanya dianut oleh kaum Hindu di India, di Indonesia dianut oleh masyarakat Hindu di Bali. Terutama dalam menentukan hari-hari besar keagamaan mereka. Sistem penanggalan Saka ini sering disebut dengan penanggalan Saliwahana yang diambil dari nama seorang di India bagian Selatan. Lihat Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Cetakan Pertama, November 2011, hlm. 16.

<sup>21</sup> Sekarang masuk kawasan Walwa Hindia

<sup>22</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang. Cetakan Pertama, November 2011, hlm. 16.

<sup>23</sup> Sistem penanggalan yang didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Slamet Hambali, *Ibid*, hlm. 14.

Jawa sama dengan kalender Saka, padahal keduanya amatlah berbeda, sehingga perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

*Pertama*, kalender Saka dimulai pada tahun 78 Masehi. Permulaan kalender itu konon pada saat mendaratnya Aji Saka di pulau Jawa. Kalender yang tahunnya disebut Saka, dimulai pada tanggal 15 Maret tahun 78 Masehi. Tahun Masehi dan tahun Saka, dua-duanya berdasarkan perhitungan *solair* yakni mengikuti perjalanan Bumi mengitari Matahari.

*Kedua*, sebelum bangsa Hindu datang, orang Jawa sudah memiliki kalender sendiri yang kita kenal sekarang sebagai *petangan Jawi*.<sup>24</sup>

Dari tahun 1633 Masehi sampai sekarang, kalender ini sudah mengalami penyesuaian, sehingga sampai sekarang sudah mengalami perubahan empat kali dasar permulaan awal tahun, yakni mulai dengan pemikiran hisab rukyat *Ajumgi* (tahun Alip mulai pada hari Jum'at Legi), kemudian *Akawon* (tahun Alip mulai hari Kamis Kliwon), kemudian *Aboge* (tahun alip mulai hari Rabu Wage), kemudian *Asapon* (tahun Alip mulai hari Selasa Pon). Metode yang terakhir inilah yang sampai sekarang masih dipegangi oleh mayoritas masyarakat Islam Jawa terutama dikalangan Kraton Yogyakarta dan lingkungan sekitarnya.<sup>25</sup>

Jika dilihat dari penjelasan di atas, seharusnya metode hisab dengan menggunakan sistem *Aboge* sudah tidak sesuai lagi pada masa sekarang, karena seharusnya sistem *Aboge* sudah harus diganti dengan sistem *Asapon*. Tetapi sistem ini masih banyak ditemui di beberapa

---

<sup>24</sup>. Budiono Hadi Sutrisno, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Eule Book, 2007, hlm. 184.

<sup>25</sup>. Ahmad Izzuddin, *Fiqih ...*, *op.cit.*, hlm. 84.

wilayah di pulau Jawa khususnya. Propinsi Jawa Tengah penganut *Aboge* banyak tersebar di beberapa wilayah diantaranya adalah Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Kracak Kecamatan Ajibarang, Semedo Kecamatan Pekuncen, Ciberung, dan Tiparkidul Kecamatan Ajibarang serta Kedungurang Kecamatan Gumelar.<sup>26</sup> Di Jawa Timur juga terdapat beberapa wilayah yang masih menggunakan perhitungan *Aboge* dalam penentuan awal bulan kamariah seperti di Desa Leces Kabupaten Probolinggo, kemudian masyarakat Tarikat Naqsabandiyah Kholidiyah atau biasa disebut Islam *Aboge* Dusun Kapas Desa Klopo Kecamatan Peterongan Jombang.<sup>27</sup>

Penulis memilih Desa Sukolilo sebagai obyek penelitian karena masyarakat Desa Sukolilo masih sangat kental tradisi keagamaannya dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Kabupaten Pati. Masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut masih menggunakan perhitungan kalender Jawa sistem *Aboge* yang sudah langka digunakan oleh masyarakat luas pada umumnya.

Diantara tradisi keagamaan yang paling menonjol pelaksanaannya menggunakan hisab *Aboge* adalah perayaan *Meron*<sup>28</sup>. Upacar peringatan

---

<sup>26</sup> Suryati, *Penetapan Awal Bulan Kamariah di Desa Cikakak Wangon Banyumas serta Implementasi Hisab Aboge dalam kehidupan masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 3.

<sup>27</sup> Takhir Fauzi, *Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2010, hlm. 8.

<sup>28</sup> Meron adalah pesta rakyat yang diadakan masyarakat Sukolilo dan sekitarnya sudah sejak dahulu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW., pada tanggal 12 Robiul Awal. Pada kelahiran Nabi Muhammad SAW. ini, dibacakan riwayat hidup Nabi di masjid-masjid dan sebagian besar di rumah penduduk. Selain itu, pada

Maulid Nabi Muhammad yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awwal.<sup>29</sup> Acara ini mirip dengan Grebek Maulid (sekatenan) yang ada di Kraton Yogyakarta, Oshing di Banyuwangi, tradisi Ampyangan di Loram Kulon Kabupaten Kudus.

Tetapi diantara tradisi-tradisi di atas, tradisi *Meron* di Desa Sukolilo mempunyai keunikan tersendiri karena tanggal perayaannya selang satu hari dengan Grebek Maulid (sekatenan) di Kraton Yogyakarta. Disebabkan karena masyarakat Sukolilo masih menggunakan hisab *Aboge*, sedangkan Kraton Yogyakarta sudah menggunakan hisab *Asapon*.<sup>30</sup>

Terlihat jelas perbedaan waktu pelaksanaan pada kedua tradisi tersebut di tahun 2013 silam. Grebek Maulid (sekatenan) di Kraton Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1434 H. bertepatan tanggal 12 Mulud 1946 J (menurut hisab *Asapon*) dan perayaan *Meron* jatuh pada tanggal 13 Rabiul Awwal 1434 H yang bertepatan dengan tanggal 12 Mulud 1946 J (menurut hisab *Aboge*).

Fenomena ini juga kembali terulang pada bulan Januari 2014 silam. Perayaan *Meron* dilaksanakan pada tanggal 13 Rabiul Awwal atau 12 Mulud 1946 J<sup>31</sup> (menurut hisab *Aboge*) bertepatan tanggal 15 Januari

---

kesempatan ini diadakan pula selamatan (rasulan) yang berupa nasi tumpeng beserta lauk pauknya untuk menjamu teman-teman atau tokoh-tokoh agama.

<sup>29</sup><http://www.SUARAMERDEKACETAK//MelestarikanTradisiMeron//Pati//.ht> ml. diakses pada tanggal 15 Oktober 2013 pukul 15.00 WIB.

<sup>30</sup> Slamet Hambali, *Melacak Pemikiran Penentuan Poso dan Riyoyo Kalangan Kraton Yogyakarta*, Semarang: IAIN Walisongo, 2003, hlm. 12.

<sup>31</sup> <http://seputarpati.com/Ulan-ulan-mengawali-tradisi-meron-sukolilo-pati/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2014 pukul 21.00 WIB.

2014. Sedangkan perayaan Grebek Maulid (sekatenan) dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awwal atau 12 Mulud 1946 J (menurut hisab *Asapon*) bertepatan pada tanggal 14 Januari 2014.<sup>32</sup>

Inilah yang membedakan penggunaan *Aboge* di Desa Sukolilo dengan penggunaan *Aboge* di daerah lain di Jawa Tengah.

## B. Rumusan Masalah

Dari beberapa persoalan dan fakta empirik<sup>33</sup> yang telah dipaparkan di atas, agar pembahasan lebih spesifik dan terfokus pada permasalahan yang akan diteliti, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah metode penetapan awal bulan kamariah menggunakan sistem *Aboge* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?
2. Bagaimanakah implementasi sistem *Aboge* dalam penentuan awal bulan kamariah dan tradisi keagamaan masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati ?

## C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam melakukan penelitian ini adalah:

---

<sup>32</sup><http://m.liputan6.com/news/800719/grebeg-muludan-read-puncak-acara-sekaten-di-yogyakarta>, diakses pada tanggal 24 Maret 2014 pukul 21.00 WIB.

<sup>33</sup> Kebenaran yang didasarkan pada pengalaman. Aliran yang menganut paham ini disebut aliran empirisme (menganggap bahwa fakta dapat tertangkap melalui pengalaman sebagai kebenaran. Lihat Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan pertama, 2006, hlm. 5.

1. Mengetahui metode penetapan awal bulan kamariah menggunakan sistem *Aboge* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
2. Mengetahui dan menganalisa implementasi sistem *Aboge* dalam penentuan awal bulan kamariah dan dalam tradisi keagamaan masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

#### **D. Telaah Pustaka**

Sejauh penelusuran dan pengetahuan penulis, telah banyak literatur yang membahas permasalahan penentuan awal bulan kamariah dengan hisab Jawa. Tulisan yang secara spesifik membahas masalah perbedaan penentuan awal bulan kamariah yang mengungkap keyakinan-keyakinan masyarakat lokal, seperti penelitian Ahmad Izzuddin, berupa “*Fiqih Hisab Rukyat Kejawan (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah)*”.<sup>34</sup> Penelitian yang bermula dari ketidakpercayaannya terhadap perkembangan penganut *Aboge* di dusun tersebut, secara rinci menjelaskan bahwa dasar keyakinanlah yang membuat masyarakat di dukuh tersebut masih menggunakan hisab Jawa *Aboge*, tetapi belum sampai mengungkap pemahaman masyarakat dalam penetapan awal bulan kamariah serta implementasi hisab *Aboge* dalam perhitungan kejawan.

---

<sup>34</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyat Kejawan (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambara Jawa Tengah)*, Semarang : IAIN Walisongo, 2006.

Penelitian yang dilakukan Ridwan dkk, berupa “*Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*”.<sup>35</sup> Penelitian ini berawal dari pengamatan terhadap ekspresi keagamaan masyarakat kejawen yang berbeda dengan umat muslim pada umumnya. Fenomena tersebut muncul dengan adanya pertautan yang harmonis antara Islam dengan budaya Jawa beserta sistem kepercayaan yang terbangun dalam komunitas kejawen. Berdasarkan pengamatannya, ia menjelaskan bahwa ritual adat yang dijalankan merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang, di mana perhitungan kejawen menjadi tolak ukur pelaksanaan ritual adat tersebut.

Penelitian Slamet Hambali yang berjudul “*Melacak Penentuan Poso dan Riyoyo kalangan Kraton Yogyakarta*”. Penelitian ini mengungkapkan wacana perbedaan yang terjadi di Kraton Yogyakarta. Dalam kesimpulannya disebutkan bahwa Kraton Yogyakarta memang terdapat tradisi-tradisi yang bertepatan dengan perayaan hari besar Islam. Seperti *suronan*, *grebeg mulud*, *grebeg syawal* dan *grebeg besar*. Dalam menentukan hari besar tersebut, Kraton Yogyakarta menggunakan kalender Islam Jawa yang sekarang ini bersistem *Asapon*. Sedangkan dalam pelaksanaan ibadah, seperti memulai puasa Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Kraton Yogyakarta mengikuti ketetapan pemerintah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ridwan dkk, *Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008.

<sup>36</sup> Slamet Hambali, *Penentuan ..., op. Cit.*

Skripsi Hajid Maududi, “*Penetapan Awal Bulan Kamariah dalam Perspektif Aboge (Studi Kasus Di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas)*”, ia mengungkap sistem perhitungan *Aboge* yang berawal dari keheranannya terhadap tradisi masyarakat di Desa Cikawung yang kerap kali berbeda dengan ketetapan pemerintah dalam pelaksanaan hari raya. Ia menjelaskan tentang pemodelan sistem *Aboge* yang selama ini menjadi pedoman dalam menentukan awal bulan kamariah serta keterkaitan antara *Aboge* dengan sistem hisab yang lainnya. Dalam analisisnya ia mengemukakan bahwa hisab Jawa *Aboge* memiliki selisih satu hari dengan hisab Jawa *Asapon* bahkan terkadang sampai selisih dua hari dengan ketetapan pemerintah hal ini dikarenakan data astronomi yang digunakan dalam metode kontemporer lebih akurat dibandingkan hisab *Aboge* yang memiliki kaidah perhitungan klasik dan bersifat tetap (abadi).<sup>37</sup>

Skripsi Tahrir Fauzi dengan judul “*Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*” dalam analisisnya penulis berpendapat ada tiga faktor yang melatarbelakangi mengapa masyarakat setempat masih mempertahankan metode *Aboge* tersebut, yakni karena kepercayaan masyarakat tentang *Aboge* sebagai warisan nenek moyang, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya sosialisasi kalender Jawa.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Hajid Maududi, *Penetapan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Aboge (Studi Kasus Di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas)*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah STAIN Purwokerto, 2006, td.

<sup>38</sup> Tahrir Fauzi, *Studi...*, *op. Cit.*, 2010, td.

Skripsi Siti Kholisoh dengan judul “*Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur*” menyorot tentang perpaduan antara dua metode penentuan awal bulan kamariah yaitu hisab *Aboge* dan rukyat Hilal Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur. Ia menjelaskan bahwa kedua metode tersebut berjalan beriringan walaupun hisab *Aboge* sudah dianggap tidak relevan tetapi masih dijadikan pedoman dalam proses rukyat hilal. Penelitian ini menjelaskan tentang keteguhan masyarakat yang dilandasi keyakinan untuk mengikuti apa yang telah diamalkan oleh para leluhur sejak zaman dahulu serta interpretasi terhadap nash-nash yang berkaitan dengan penetapan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. Pemahaman Surat Al Baqarah ayat 183, yang ditafsirkan bahwasanya perintah untuk berpuasa hanya kepada orang-orang yang beriman.<sup>39</sup>

Skripsi Nuraini Latifah dengan judul “*Implementasi Konsep Naastaliwangke dalam Kalender Jawa di Desa Saringembat Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Jawa Timur*” ia menjelaskan tentang sejarah konsep *Naastaliwangke* (hari naas dalam kalender Jawa), di mana keyakinanlah yang mendasari keberlakuan konsep *Naastaliwangke* tersebut. Ia juga merinci model perhitungan Jawa tentang hari naas serta implementasinya dalam masyarakat. Dalam tulisannya, penulis

---

<sup>39</sup> Siti Kholisoh, *Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, td.

mengungkapkan bahwa masyarakat di Desa Saringembat memiliki kalender Jawa sendiri yang telah dilengkapi dengan keterangan hari-hari yang harus dihindari agar tidak tertimpa musibah di kemudian hari.<sup>40</sup>

Skripsi Suryati tentang “*Penggunaan Sistem Aboge Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas*” ia menjelaskan bahwasannya sulit sekali untuk menghilangkan kepercayaan masyarakat Desa Wangon terhadap sistem *Aboge* karena mereka menganggap bahwasannya *Aboge* merupakan kepercayaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka dan harus dipertahankan kelestariannya agar tidak punah. Selain menjelaskan tentang konsep perhitungan awal bulan sistem *Aboge* Desa Wangon, ia juga memaparkan tentang penerapan atau implementasi penggunaan *Aboge* dalam kehidupan sehari-hari, seperti digunakan dalam hal perjodohan, bepergian, pertanian pembangunan rumah, masjid dan jembatan.<sup>41</sup>

Selain tulisan yang terkait dengan tema penentuah awal bulan kamariah dengan menggunakan hisab Jawa, juga ada beberapa tulisan ataupun penelitian yang ada kaitannya dengan masalah penentuan awal bulan kamariah antara lain: tesis Ahmad Izzuddin dengan judul “*Fiqih Hisab Rukyat (menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam penetapan awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha)*” yang mencoba menegaskan

---

<sup>40</sup> Nuraini Latifah, *Implementasi Konsep Naastaliwangke dalam Kalender Jawa di Desa Saringembat Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Jawa Timur*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, td.

<sup>41</sup> Suryati, *Penetapan ..., op. cit.*, 2012.

kembali pengetahuan hisab dan rukyat dengan pendekatan holistik serta bagaimana menyikapi sebuah perbedaan dengan mengambil sebuah keputusan yang bijaksana dengan ilmu pengetahuan dan keyakinan penuh.<sup>42</sup> Penelitian Ahmad Izzuddin yang lain yaitu “*Melacak Pemikiran Hisab Rukyat Tradisional (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur al Batawi)*” kajian dalam sebuah skripsi ini juga memfokuskan pada kajian seorang tokoh yakni pelacakan pemikiran Muhammad Mansur al-Batawi.<sup>43</sup>

Dari beberapa penelitian-penelitian dan beberapa tulisan terdahulu yang terkait dengan tema penentuan awal bulan kamariah menggunakan sistem hisab Jawa, diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji secara mendetail tentang pemahaman penganut *Aboge* dalam penetapan awal bulan kamariah di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati serta implementasinya dalam tradisi keagamaan masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas mengenai implementasi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukolilo melalui kalender *Aboge* yang belum pernah diteliti atau dibahas dalam penelitian sebelum-sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

---

<sup>42</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqih ...*, *op. cit.*, 2007.

<sup>43</sup> Ahmad Izzuddin, *Melacak Pemikiran Hisab Rukyat Tradisional (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur al Batawi)* penelitian individual IAIN Walisongo Semarang, 2004.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*)<sup>44</sup> yang menggunakan jenis penelitian kualitatif.<sup>45</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap bagaimana pemahaman penganut *Aboge* dalam memaknai penetapan awal bulan kamariah serta implementasinya dalam tradisi keagamaan masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis.<sup>46</sup> Pendekatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengetahui hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sekitar, agar mengetahui simbol, makna, sesuatu dibalik tabir yang diyakini ada dan dipandang sebagai tradisi atau hukum.<sup>47</sup> Penulis mengungkap bagaimana masyarakat di Desa Sukolilo memahami hisab Jawa *Aboge* dalam penentuan awal bulan kamariah yang bersifat tetap serta menganalisa bagaimana masyarakat memaknai *Aboge* dalam penentuan awal bulan kamariah tersebut dan penggunaannya dalam berbagai tradisi-tradisi keagamaan.

---

<sup>44</sup> Penelitian lapangan adalah penelitian yang mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, mazhab, lembaga, atau komunitas dan merupakan penyelidikan mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Lihat Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. ke-1, 1998, hlm. 5.

<sup>45</sup> Penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Syaifuddin Azwar, *Ibid*.

<sup>46</sup> Yaitu menggambarkan situasi hubungan antara orang dengan lainnya, atau manusia dengan lingkungan sekitarnya. Tehnik ini biasanya juga digunakan dalam penelitian perilaku politik masyarakat, perilaku adat istiadat masyarakat, dan perilaku ekonomi masyarakat. Tim Penyusun, pedoman penulisan skripsi, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2010, hlm. 14. Bandingkan dengan Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006. hlm 166.

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 35.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis data. *Pertama*, data primer, data ini diambil langsung dari lapangan ataupun dari sumber aslinya yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, berupa hasil wawancara.<sup>48</sup> Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang dinilai menguasai tema seputar permasalahan yang diteliti. Antara lain : Noto Maryadi sebagai sesepuh *Aboge*, Bambang Purnomo dan Muhaeri sebagai tokoh masyarakat, Suprpto selaku pemuka agama, dan dengan Imam dan Ali selaku perangkat desa setempat serta dengan beberapa masyarakat yang menggunakan sistem *Aboge* tersebut.

*Kedua*, data sekunder, data ini berasal dari dokumen-dokumen, berupa buku tentang sejarah *Meron*, almanak kalender Jawa, dan catatan tentang kaidah perhitungan *Aboge* serta perhitungan kejawen.

## 3. Sampel Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan sampel data yang disebut dengan *purposive sampling* yang sering disebut dengan keterwakilan sampel. Pengambilan sampel ini bukan berdasarkan strata, random, atau daerah, tetapi berdasarkan tujuan ataupun pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga

---

<sup>48</sup> Syaifuddin Azwar, *Metode ...*, *Op.cit.*, hlm. 91.

memudahkan peneliti untuk menjeleajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>49</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan dua cara. pertama adalah wawancara mendalam, dan yang kedua adalah dokumentasi.

##### a. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam. Dengan wawancara ini, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi di lapangan.<sup>50</sup> Wawancara dilakukan dengan tehnik *snow ball*<sup>51</sup> terhadap informan yang telah ditentukan. Di antaranya Noto Maryadi sebagai sesepuh *Aboge*, Bambang Purnomo dan Muhaeri sebagai tokoh masyarakat, Suprpto selaku pemuka agama, dan dengan Imam dan Ali selaku perangkat desa setempat serta dengan beberapa masyarakat yang menggunakan sistem *Aboge* tersebut.

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Renika Cipta, 2002, hlm. 117. Bandingkan dengan Sugiyono, metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung : Alfabeta, 2008, hlm. 300.

<sup>50</sup> Sudarwan Danim, *metode ...*, *op. cit.*, hlm. 138.

<sup>51</sup> Dimana cara pengumpulan data yang dipakai dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai bagian dari sampel. Mereka kemudian menjadi sumber dari informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan sampel. Orang-orang yang ditunjukkan tersebut kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain lagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini dilakukan secara terus-menerus dan bersambung sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi. Lihat M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2003, hlm. 68.

Metode ini penulis maksudkan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi, diperoleh dari data-data yang telah ada sebelumnya berupa catatan, gambar, surat kabar, tulisan-tulisan, buku-buku, hasil penelitian, sumber dari internet, data yang relevan dengan penelitian dan data lain yang ilmiah dan bertautan dengan masalah penelitian.<sup>52</sup> Peneliti menemukan buku tentang sejarah *Meron* di Desa Sukolilo dan almanak penanggalan Jawa. Metode ini digunakan untuk mendukung kelengkapan data dalam pembuatan laporan skripsi ini.

c. Lokus dan fokus penelitian

penulis dalam penelitian ini melakukan penelitian terhadap penentuan awal Bulan kamariah dengan sistem *Aboge* dan implementasinya dalam tradisi keagamaan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah. Desa Sukolilo adalah sebuah desa yang cukup besar dan luas wilayahnya dibandingkan dengan desa lainnya di Kabupaten Pati.

Hampir seratus persen penduduknya beragama Islam. Luas wilayahnya 928 hektar dengan dihuni oleh penduduk yang berjumlah 12.109 jiwa. Desa Sukolilo berada di dalam lingkup kecamatan Sukolilo karena menjadi kota kecamatan. Secara geografis wilayahnya terdiri dari

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. ke-5, 1997, hlm. 206.

perbukitan yang termasuk pada deretan Pegunungan Kendeng atau pegunungan Seribu yang tanahnya subur karena mendapatkan aliran dari mata air Sumber Lawang. Sehingga banyak tumbuh tanaman seperti kelapa, randu, mangga, nangka, dan berbagai jenis buah-buahan dan tanaman lainnya. Yaitu pada lintang  $6^{\circ} 56' 0''$  LS, dan Bujur  $110^{\circ} 55' 0''$  BT<sup>53</sup> adalah di ujung selatan Kabupaten Pati. Sedangkan letak Kabupaten Pati yakni berbatasan dengan Kabupaten Jepara di bagian utara, kabupaten Rembang di timur, Kabupaten Grobogan di selatan, serta Kabupaten Kudus di barat.<sup>54</sup>

Penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Sukolilo karena perhitungan *Aboge* di desa tersebut berbeda dengan perhitungan di daerah lain yang hal tersebut berimplikasi pada penentuan hari-hari besar Islam seperti permulaan puasa dan hari raya. Tidak hanya pada dua hari besar tersebut, yang paling menonjol yaitu ketika berlangsung peringatan-peringatan tradisi keagamaan. Seperti perayaan *Meron*<sup>55</sup>. Upacar peringatan Maulid Nabi Muhammad yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awwal.<sup>56</sup> Acara ini mirip dengan acara grebeg maulid

---

<sup>53</sup> ..<http://www.maplandia.com/indonesia/jawa-tengah/pati/sukolilo/>, diakses pada tanggal 16 Juni 2013, pukul 21.05 WIB.

<sup>54</sup> . [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Pati](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pati), diakses pada 12 Juni 2013, pukul 20.46 WIB.

<sup>55</sup> Meron adalah pesta rakyat yang diadakan masyarakat Sukolilo dan sekitarnya sudah sejak dahulu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW., pada tanggal 12 Robiul Awal. Pada kelahiran Nabi Muhammad SAW. ini, dibacakan riwayat hidup nabi di masjid-masjid dan sebagian besar di rumah penduduk. Selain itu, pada kesempatan ini diadakan pula selamatan (rasulan) yang berupa nasi tumpeng beserta lauk pauknya untuk menjamu teman-teman atau tokoh-tokoh agama.

<sup>56</sup> <http://www.SUARAMERDEKACETAK//MelestarianTradisiMeron//Pati//.htm> diakses pada tanggal 15 Oktober 2013 pada pukul 15.15 WIB.

(*Sekatenan*) di Kraton Yogyakarta. Tetapi selang satu hari. Karena masyarakat Sukolilo masih menggunakan hisab *Aboge*, sedangkan Kraton Yogyakarta sudah menggunakan hisab *Asapon*.<sup>57</sup>

#### 5. Metode Analisis Data.

Setelah data-data yang dibutuhkan terpenuhi, kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisa secara sistematis bersamaan dengan proses penyajiannya dengan metode *deskriptif-analitik*.<sup>58</sup> Alasan penggunaan metode ini karena merupakan penelitian lapangan yang menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Hasil dari pengumpulan data akan direduksi (*data reduction*), kemudian data tersebut diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu serta dibiarkan sebebaskan-bebasnya, sedalam-dalamnya, semurni-murninya, yang sesungguhnya (*display data*), sehingga dengan demikian akan jelas bagaimana karakter data tersebut secara utuh dan menyeluruh. Hal ini sangat mempermudah peneliti dalam proses menarik suatu kesimpulan yang tepat (*conclusion drawing and verification*) bagaimana masyarakat memaknai dan mengimplementasikan penanggalan *Aboge* sebagai pedoman dalam penetapan awal bulan kamariah di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah.

#### F. Sistematika Penulisan

---

<sup>57</sup> Slamet Hambali, *Melacak ...*, *op. cit.*

<sup>58</sup> Analisis yang bertujuan untuk memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari mazhab subjek yang diteliti dan tidak dimaksud untuk menguji hipotesis. Syaifuddin Azwar, *Metode ...*, *op. cit.*, hlm. 126.

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini akan dijelaskan beberapa hal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Dirkursus dan Perkembangan Hisab Rukyat di Indonesia. Menerangkan perkembangan hisab rukyat di Indonesia, meliputi pengertian hisab rukyat, dasar hukum hisab rukyat, fiqih hisab rukyat, dan macam-macam metode penetapan awal bulan kamariah, serta problematika penentuan awal bulan kamariah di Indonesia.

BAB III Kondisi Sosial Keagamaan Desa Sukolilo dan Penentuan Awal Bulan Kamariah Menggunakan Sistem *Aboge*. Menjelaskan demografi Desa Sukolilo serta sistem *Aboge* dalam penentuan awal bulan kamariah Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

BAB IV Analisis Penerapan *Aboge* Sebagai Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah serta Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Pati. Merupakan pokok pembahasan dan titik tekan dalam penelitian ini. Akan diulas dan dianalisis secara mendalam tentang *Aboge* di Desa Sukolilo dan implementasinya.

BAB V Penutup. Dalam bab ini akan dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, saran untuk perbaikan selanjutnya, dan kata penutup.